

## BAB 1

### PENDAHULUAN

Di dalam pendahuluan ini akan diuraikan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

#### 1.1 Latar Belakang

Dalam pembelajaran di sekolah menengah atas, pelajaran sains dianggap menjadi pelajaran yang sulit dibandingkan dengan pelajaran yang lainnya. Pelajaran sains lebih menekankan pada cara siswa untuk menguasai konsep-konsep dan bukan menghafal fakta-fakta satu sama lain. Konsep pelajaran sains mempunyai tingkat generalisasi dan abstraksi yang tinggi yang menyebabkan siswa mengalami kesukaran dalam memahami. Hal ini merupakan tantangan bagi guru. Guru dituntut untuk meningkatkan kualitas dirinya sehubungan profesinya (Silva, 2012: 27). Sebab guru sebagai aspek penting dalam proses pendidikan memiliki peran yang sangat besar. Salah satu peran guru yang utama adalah memahami siswa sebagai dasar pembelajaran. Hal ini selaras dengan UU No. 14 tahun 2005 Bab IV Pasal 10 Ayat 1 tentang guru dan dosen yang harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, dan kompetensi sosial serta kompetensi profesional. Kompetensi sosial merupakan kompetensi guru dalam berkomunikasi dengan siswa sebagai bagian dari kegiatan penyelenggaraan pendidikan (Surya, 2008).

Hasil penelitian Moon (2002) dalam tulisannya yang berjudul “*Speech Act Study Native and Nonnative Speaker Complaint Strategies*” menjadi gambaran

dalam konteks pembelajaran di kelas. Banyak guru yang kurang pandai berbicara, tetapi mempunyai kompetensi dalam bidang keilmuan, dan hanya sedikit memberikan perhatian terhadap siswa. Sehingga tugas guru hanya memberikan penjelasan, sedangkan mereka jarang mengevaluasi materi yang disampaikan. Apakah siswa mengerti? Jika tidak, apa yang membuat mereka tidak mengerti?

Dalam hal ini guru harus memiliki strategi komunikasi agar siswa faham terhadap penjelasan materi. Strategi komunikasi tersebut dapat terlihat dari bentuk tindak tutur guru di kelas. Kesesuaian tindak tutur guru dalam pembelajaran tidak hanya mengandalkan sebuah buku petunjuk mengajar atau beberapa pendapat dari para ahli. Tetapi, akan lebih baik berangkat dari hasil penelitian yang melibatkan siswa sebagai peserta didik untuk menyampaikan aspirasi mereka. Tindak tutur seperti apa dan harus bagaimana supaya lebih mudah difahami. Sehingga lahirlah sebuah penelitian yang berjudul “Tindak Tutur Guru Sains dalam Pembelajaran Tingkat Sekolah Menengah Atas sebagai Strategi Komunikasi untuk Memahami Materi Ajar (Sebuah Kajian Pragmatik)” karena gurulah yang menjadi motifator utama dalam mencerdaskan siswa.

Dalam pragmatik kita kenal berbagai teori tindak tutur yang penulis rasa dapat menjawab dari permasalahan dalam penelitian ini. Pragmatik merupakan sebuah upaya pemaknaan bahasa yang mempertimbangkan aspek pengguna dan penggunaannya. Levinson (1983), Leech (1983), Yule (1996), dan Allan (1998) sepakat mendefinisikan pragmatik sebagai kajian tentang makna penutur dengan melihat konteks. Untuk menelaah makna penutur, kajian tindak tutur dapat dijadikan sebagai landasan teorinya. Sebagaimana diketahui bahwa kajian tindak

tutur pada awalnya digagas oleh Austin (1962). Selanjutnya dikembangkan oleh Searle (1979) yang kemudian membagi tindak ilokusi ke dalam beberapa jenis tindak tutur, yakni tindak tutur asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Hal yang menarik dari kajian ini adalah satu bentuk tuturan dapat dimaknai berbeda yang mencerminkan maksud penutur. Setiap jenis tindak tutur yang diungkapkan Searle (1979) mempunyai fungsinya masing-masing. Misalnya, tuturan asertif yang berfungsi untuk mengungkapkan kebenaran proposisi yang disampaikan penutur. Tentunya tuturan seperti ini sangat tepat bila digunakan dalam wacana kelas. Namun untuk jenis tindak tutur yang lain pun dapat memberi fungsi terhadap pengajaran pula bergantung dari strategi komunikasi yang digunakan oleh guru. Oleh karena itu, payung kajian ini adalah pragmatik. Sebagai pisau analisisnya peneliti menggunakan teori tindak tutur yang dikemukakan oleh Searle (1979).

Sepengetahuan peneliti, penelitian tentang Tindak Tutur Guru Sains dalam Pembelajaran Tingkat Sekolah Menengah Atas sebagai Strategi Komunikasi untuk Memahami Materi Ajar (Sebuah Kajian Pragmatik) belum pernah dilakukan. Namun, penelitian dengan masalah sejenis telah banyak dilakukan di berbagai tempat, seperti penelitian yang berjudul "*Penggunaan Bentuk Tindak Tutur BI Siswa dalam Percakapan di Kelas*", oleh Arifin (2008); Jumadi (2007) dengan judul "*Representasi Kekuasaan dalam Tindak Tutur Guru*"; Dan Sari (2012) dengan judul "*Analisis Deskriptif Retorika Interpersonal Pragmatik pada Tuturan Direktif Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI SMAN I Kediri*". Hasil dari ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa

interaksi guru di dalam kelas akan mempengaruhi terhadap kemampuan siswa. Penelitian-penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang penulis laksanakan, baik dari segi objek maupun subjek penelitian, walaupun memiliki persamaan dari segi pengkajian terhadap tuturan.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah perlu ditetapkan terlebih dahulu untuk memperjelas kemungkinan permasalahan-permasalahan yang akan timbul dalam penelitian ini. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, masalah yang teridentifikasi yaitu:

- 1) Austin (1962); Searle (1979); Leech (1983); Allan (1998) sepakat bahwa tindak tutur mempunyai berbagai macam fungsi untuk mengutarakan maksud penutur.
- 2) Tuturan guru akan sangat mempengaruhi terhadap pemahaman siswa di kelas.
- 3) Hanya sedikit guru yang menyadari bahwa tindak tutur guru dalam pembelajaran tidak selamanya disukai oleh siswa. Adakalanya guru harus menyesuaikan dengan konteks di dalamnya.
- 4) Klasifikasi jenis tindak tutur dapat dijadikan parameter untuk mengetahui peluang atau kemungkinan siswa yakin dan faham terhadap penjelasan guru.
- 5) Pelajaran Sains dianggap pelajaran sulit oleh siswa, oleh sebab itu perlu adanya strategi yang pas agar pesan dapat tersampaikan.

### 1.3 Batasan Masalah

Mengingat kompleksnya persoalan di atas dan keterbatasan peneliti, maka dalam hal ini penelitian mengkhususkan pada strategi komunikasi guru sains di lihat dari tindak tutur ilokusi saja. Teori yang digunakan yaitu jenis tindak tutur yang digunakan oleh Searle (1979). Dalam hal sumber data, guru sains yang dijadikan data oleh peneliti hanya guru sains yang mengajar di salah satu sekolah yang telah ditentukan berdasarkan beberapa pertimbangan, itu pun diwakili oleh satu orang guru biologi, satu orang guru fisika, dan satu orang guru kimia.

### 1.4 Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana karakteristik tuturan guru sains dilihat dari klasifikasi tindak tutur?
- 2) Bagaimana peluang atau kemungkinan siswa teryakinkan dan faham terhadap penjelasan berdasarkan jenis tindak tutur yang digunakan guru sains?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Tentunya tujuan penelitian ini sangat erat kaitannya dengan rumusan masalah di atas, diantaranya:

- 1) Memperoleh gambaran tentang karakteristik guru sains dilihat dari klasifikasi tindak tutur pada saat proses pembelajaran.
- 2) Mengetahui peluang atau kemungkinan murid faham dan yakin terhadap penjelasan berdasarkan jenis tindak tutur yang digunakan oleh guru sains

## 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk lembaga pendidikan khususnya guru. Sebagai motifator utama dalam proses pembelajaran, diharapkan guru dapat memilih strategi komunikasi yang sesuai melalui sebuah tindak tutur ketika materi disampaikan. Sehingga tidak terjadinya kegagalan dalam komunikasi. Sebagaimana kita ketahui, pokok dari sebuah kurikulum adalah proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan suatu aktifitas guru dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, oleh karena itu dibutuhkan langkah-langkah persiapan dan strategi komunikasi yang pas untuk mengefektifkan aktivitas pembelajaran dalam suatu program pembelajaran.

Penelitian ini juga dapat dijadikan sebuah kritikan bahwa secerdas apa pun penguasaan materi seorang guru, tetap aspek bahasa merupakan hal penting dalam penyampaian ilmu. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan salah titik tolak diketahuinya faktor-faktor keterfahaman seorang siswa terhadap materi ajar yang disampaikan oleh seorang guru.

Manfaat luasnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi evaluasi terhadap standar nasional pendidikan. Sebagaimana diungkap dalam buku “Pendidikan di Indonesia Masalah dan Solusi” bahwa evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Evaluasi dilakukan terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan pada jalur formal dan non formal untuk semua jenjang, satuan, dan jenis pendidikan.

### 1.7 Definisi Operasional

- 1) Tuturan guru sains merupakan bentuk interaksi liguwal yang digunakan guru sains sebagai upaya untuk menyampaikan materi.
- 2) Wacana kelas merupakan sejumlah tuturan guru sains yang berkaitan dengan proses pembelajaran dan digunakan dalam di kelas.
- 3) Jenis-jenis ilokusi merupakan bentuk tuturan asertif, direktif, komisif, ekspresif, atau deklaratif yang digunakan sains dalam wacana kelas sekaligus untuk mengetahui maksud tuturannya.
- 4) Konteks meliputi tempat, waktu, situasi dan latar belakang penutur dan mitra tutur, peristiwa yang membangun tindak tutur, maksud dan tujuan para partisipan, serta pengetahuan, kepercayaan, dan nilai-nilai budaya partisipan.
- 5) Respon yang dimaksud dalam penelitian ini berupa reaksi langsung siswa baik berupa ujaran ataupun tindakan dalam proses interaksi guru di kelas.